

PENDAHULUAN

Paradigma baru pendidikan IPS menghendaki dilakukan inovasi yang terintegrasi dan berkesinambungan. Salah satu wujudnya adalah inovasi yang dilakukan guru dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian di kelas. Kebiasaan guru dalam kegiatan mengumpulkan informasi mengenai tingkat pemahaman peserta didik melalui pertanyaan, observasi, pemberian tugas dan tes akan sangat bermanfaat dalam menentukan tingkat penguasaan peserta didik dalam evaluasi keefektifan proses pembelajaran dan penilaian. Informasi yang akurat tentang hasil belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik hanya dapat diperoleh melalui penilaian yang efektif.

Menurut Hamalik (2008 : 146) penilaian adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur prestasi belajar peserta didik sebagai hasil dari suatu program intruksional. Rumusan ini menunjukkan, bahwa hasil penilaian terhadap peserta didik dapat digunakan sebagai bukti yang patut dipertimbangkan dalam rangka evaluasi pengajaran. Kedudukan penilaian sangat penting bagi keberhasilan melaksanakan pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah suatu program pendidikan sudah dikuasai peserta didiknya atau belum. Dengan kata lain penilaian digunakan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang ada dalam proses pembelajaran, sehingga dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan, misalkan apakah proses pembelajaran sudah baik atau masih perlu perbaikan. Supranata, (2006 : 1).

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu (Sudjana, 2009: 3).

Istilah penilaian dalam bahasa Inggris dikenal *assessment*, bukan merupakan istilah baru bagi insan yang bergerak di bidang pendidikan dan pengajaran. Pada akhir suatu program pendidikan dan pengajaran, pada umumnya diadakan asesmen atau penilaian. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Tujuan asesmen adalah untuk mengetahui apakah program pendidikan, pengajaran tersebut telah dikuasai oleh peserta didik atau belum. Penilaian/Asesmen pencapaian kompetensi dasar peserta didik, dilakukan berdasarkan indikator dengan menggunakan tes dan non tes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, pengukuran sikap, penilaian hasil karya berupa tugas, proyek dan/atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Hakikat pola penilaian yang dikembangkan dalam Kurikulum yang berbasis kompetensi lebih diarahkan pada pengukuran yang seimbang pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, serta menggunakan prinsip berkesinambungan dan otentik guna

memperoleh gambaran (*profiles*) keutuhan prestasi dan kemajuan belajar peserta didik.

Dewasa ini, di beberapa negara termasuk Indonesia, penggunaan tes sebagai salah satu alat penilaian sedikit demi sedikit bergeser kepenggunaan asesmen bentuk lain (*alternative assesment*). Salah satu sebab karena sebagian guru kurang memahami asesmen secara mendalam. Kebanyakan guru tidak memiliki latar belakang pendidikan formal secara khusus dalam penilaian pendidikan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, guru di SDN 4 Metro Pusat masih cenderung menggunakan model tes dalam asesmennya, baik dalam menilai proses dan hasil pembelajaran, tanpa menghiraukan apakah itu mengukur aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Di beberapa tempat bahkan dapat dengan mudah menemukan kumpulan soal-soal, sekalipun soal itu tidak atau belum baku atau layak untuk digunakan. Guru juga menggunakan tes yang diperjual belikan di pasaran bebas, yang merupakan tes yang kurang baik, dan tidak sesuai dengan kompetensi yang dituntut dalam kurikulum.

Mengkaji kenyataan yang ditemukan di lapangan, nampak ada ketidaksesuaian antara pembelajaran dengan sistem penilaian yang digunakan. Proses penilaian yang biasa dilakukan guru selama ini hanya mampu menggambarkan aspek penguasaan konsep peserta didik. Untuk itu perlu diupayakan suatu teknik penilaian yang mampu mengungkap aspek produk maupun proses, salah

satu dengan menerapkan penilaian otentik.

Sebagai contoh kasus ialah, bahwa kegiatan pembelajaran yang melibatkan kinerja siswa dalam melakukan percobaan sudah sering diterapkan, namun terhadap kinerja siswa tersebut belum pernah dilakukan penilaian. Menurut pengakuan sejumlah guru SD hal ini disebabkan penataran atau pelatihan yang secara khusus membahas penerapan penilaian otentik belum pernah diikuti atau belum pernah diadakan di tingkat pendidikan dasar. Kondisi tersebut mengakibatkan pengetahuan, pengalaman maupun penguasaan guru terhadap proses asesmen masih kurang.

Agar hasil belajar dapat diungkap secara menyeluruh, maka selain digunakan alat ukur tes obyektif dan subyektif perlu dilengkapi dengan alat ukur yang dapat mengetahui kemampuan siswa dari aspek kerja ilmiah (keterampilan dan sikap ilmiah) dan seberapa baik siswa dapat menerapkan informasi pengetahuan yang diperolehnya. Alat penilaian yang diasumsikan dapat memenuhi hal tersebut antara lain adalah dengan penilaian otentik yang meliputi jenis Penilaian Kinerja (*Performance Assessment*), Penilaian Karya (*Product Assessment*), Penilaian Penugasan, Penilaian Proyek, dan Penilaian Portofolio. Asesmen otentik adalah praktik asesmen yang secara langsung dan bermakna dalam arti apa yang diakses adalah merupakan sesuatu yang benar-benar diperlukan dalam kehidupan nyata siswa.

Penerapan penilaian otentik terhadap siswa, dapat dikumpulkan bukti-bukti kemajuan siswa secara aktual yang dapat digunakan sebagai

bahan pertimbangan untuk memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya. Selain itu penilaian dengan cara ini dirasakan lebih adil bagi siswa serta dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan berfokus pada penilaian pembelajaran guru. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Menurut David Williams (1995) dalam Moleong (2013: 5) bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan secara deskripsi, meringkas berbagai macam kondisi yang ditemukan di lapangan atau objek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang proses penilaian pada mata pelajaran IPS SDN 4 Metro Pusat. Oleh karena itu penelitian ini lebih tepat apabila dilakukan dengan pendekatan kualitatif, kemudian hasil penelitian ditafsirkan secara deskriptif.

Tempat penelitian yang dipilih adalah SDN 4 Metro Pusat (kelas 4, 5 dan 6). Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan 1) sekolah tersebut berada di kawasan Kota Metro; 2) kurikulum yang digunakan adalah kurikulum KTSP; dan 3) telah terakreditasi A.

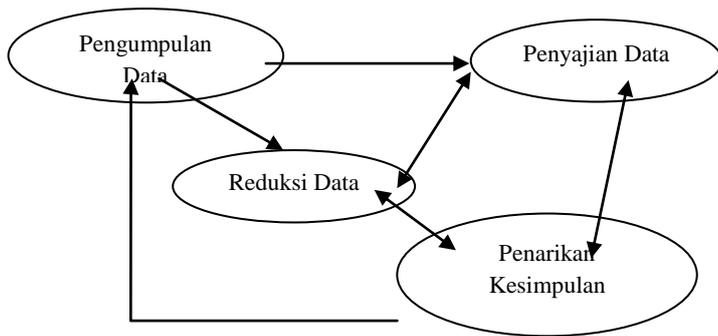
sumber data yang digunakan adalah *key informant* yaitu kepala sekolah yang dijadikan sebagai informan pertama. Dari kepala sekolah lalu diminta informan lain

seperti dewan guru. Menurut Prastowo (2014: 206) narasumber, objek, atau lokasi mana yang kita pilih sebagai sumber data sangat ditentukan oleh tujuan dan corak permasalahannya. Berikut adalah pedoman penentuan sumber data dan teknik penelitiannya menurut Pohan dalam Prastowo (2014: 206).

Moleong (2012: 174-219) menyebutkan teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif meliputi pengamatan, wawancara, catatan lapangan, dan penggunaan dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, pencermatan dokumen, dan pengamatan.

Menurut Sugiyono (2011: 305) peneliti merupakan instrumen penelitian yang sangat berperan dalam penelitian kualitatif atau disebut sebagai *human instrument*. Peneliti sebagai *human instrument* berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan mengambil kesimpulan dari temuan penelitiannya. Dalam menghimpun data, peneliti membutuhkan alat bantu (instrumen penelitian). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tiga instrumen, yaitu: 1) wawancara; 2) observasi; 3) dokumentasi. Ketiga teknik ini merupakan teknik dasar dalam penelitian kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik induktif konseptualistik yaitu berdasarkan informasi empiris yang diperoleh kemudian dibangun konsep atau proposisi kearah pengembangan teori substantif.



Gambar 3.1 Komponen Analisis Data kualitatif: Model Interaktif Model Miles & Huberman (Sugiyono, 2009: 247)

Bogdan dan Biklen (Moleong, 2012: 248) mendefinisikan analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan mengolah data, mengorganisasikan data, memilah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting dan memutuskan apa yang akan dilaporkan pada orang lain.

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sugiyono, 2012: 366). Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan yaitu uji kredibilitas. Sugiyono (2012: 368) pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi untuk menguji kredibilitas.

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2012: 372). Triangulasi yang digunakan

peneliti adalah triangulasi teknik dan sumber.

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mengungkap data tentang penilaian ranah afektif pada mata pelajaran IPS kelas IV dengan teknik wawancara, lalu dicek dengan pencermatan dokumen pembelajaran berupa silabus dan RPP kemudian dengan observasi.

Sugiyono (2012: 373) menjelaskan triangulasi sumber yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam penelitian ini, peneliti menggali informasi dari guru lalu triangulasi ke siswa serta mencocokkan dengan dokumen pembelajaran berupa silabus dan RPP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Perencanaan Penilaian

Guru di SDN 4 Metro Pusat telah menginformasikan kepada siswa tentang aspek-aspek yang akan dinilai dalam pembelajaran IPS. Guru memberikan informasi tersebut pada awal semester. Aspek-aspek yang disampaikan kepada siswa merupakan aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang masih bersifat umum atau belum mengacu pada rumusan indikator pembelajaran. Guru juga menginformasikan bahwa teknik yang digunakan yaitu tes, pengamatandan unjuk kerja. Guru belum menginformasikan kriteria penilaian yang dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan nilai kepada siswa. Meskipun demikian ada satu guru yaitu guru kelas 5 di SDN 4 Metro Pusat yang belum

menyampaikan aspek yang akan dinilai kepada siswa.

2. Pelaksanaan

Guru SDN 4 Metro Pusat belum melaksanakan penilaian sesuai dengan perencanaan pada mata pelajaran IPS. Guru belum melakukan penilaian terhadap komponen nilai yang dirumuskan dalam indikator pembelajaran dan belum menggunakan instrumen yang telah dibuat untuk memperoleh informasi tentang kemampuan siswa. Minimnya pemahaman guru terkait dengan penilaian, keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang tidak sedikit merupakan faktor yang menyebabkan guru kesulitan untuk melakukan penilaian dengan mengacu pada perencanaan.

Tidak ada data yang menunjukkan bahwa siswa merasa dirugikan dengan penilaian yang diberikan oleh guru. Siswa diperlakukan dengan adil dan tidak ada diskriminasi ataupun pilih kasih oleh guru. Meskipun demikian penilaian yang dilaksanakan guru belum objektif dikarenakan penilaian belum berpedoman pada kriteria penilaian yang telah ditetapkan.

Penguatan yang diberikan oleh guru di SDN 4 Metro Pusat terhadap kemampuan afektif siswa berupa pujian, teguran dan nasehat. Pujian diberikan untuk siswa yang menunjukkan sikap atau perilaku positif, teguran ditujukan untuk siswa yang melakukan pelanggaran dan nasehat merupakan bentuk arahan guru agar siswa tidak melakukan kesalahan kembali. Selain itu guru juga menanamkan nilai-nilai kebaikan dalam proses pembelajaran IPS.

3. Tindak Lanjut Penilaian

Guru di SDN 4 Metro Pusat melakukan kegiatan remedial serta memanfaatkan hasil penilaian sebagai acuan untuk mengklasifikasikan siswa. Klasifikasi tersebut dipergunakan untuk mengatur tempat duduk dan pembentukan kelompok. Sementara masih terdapat satu guru yaitu guru kelas 5 di SDN 4 Metro Pusat yang belum memanfaatkan hasil penilaian untuk mengklasifikasikan siswa.

Terkait dengan kegiatan pengayaan, guru kelas 4 di SDN 4 Metro Pusat juga menggunakannya sebagai dasar untuk memberikan balikan atau umpan balik terhadap pencapaian kompetensi siswa. Balikan juga disampaikan melalui orang tua siswa didasarkan atas kemampuan siswa secara kumulatif. Kumulatif disini dimaksudkan bahwa balikan diberikan mengacu pada pencapaian siswa pada mata pelajaran IPS berdasarkan pengamatan guru setiap harinya terhadap sikap siswa dalam pembelajaran. Guru juga memberikan pengayaan kepada siswa berupa soal-soal latihan dan tugas kelompok dengan materi yang dipelajari di akhir kegiatan pembelajaran IPS.

Data yang diperoleh menunjukkan bahwa guru kelas 5 di SDN 4 Metro Pusat memberikan pengayaan terhadap kemampuan siswa yang disampaikan kepada orang tua siswa pada saat pertemuan dengan orang tua siswa. Selain itu, guru juga menyampaikan balikan pada akhir pembelajaran.

Diperoleh data dari hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas 6 di SDN 4 Metro Pusat bahwa guru memberikan pengayaan disampaikan kepada siswa dengan

memperhatikan masalah siswa selama mengikuti pembelajaran. Jika secara langsung dengan siswa masih sulit untuk diatasi maka langkah yang ditempuh adalah melakukan *home visit* pada orang tua siswa. Balikan secara tertulis yaitu melalui surat. Langkah yang dilakukan oleh guru kelas 6 di SDN 4 Metro Pusat merupakan salah satu cara agar orang tua siswa juga bertanggung jawab dan turut bekerja sama mendidik putera-puterinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian pengayaan terhadap kemampuan siswa diberikan secara langsung dan tidak langsung. Balikan langsung diberikan kepada siswa pada akhir materi pembelajaran IPS, sedangkan pengayaan tidak langsung disampaikan kepada orang tua siswa secara lisan atau tertulis.

Pembahasan

1. Perencanaan

Hasil penelitian diketahui bahwa Guru SDN 4 Metro Pusat telah merumuskan rencana penilaian pada mata pelajaran IPS di dalam silabus dan RPP. Perencanaan penilaian tersebut meliputi penentuan aspek yang dinilai, pemilihan teknik penilaian, dan pembuatan instrumen penilaian. Penentuan aspek yang akan dinilai didasarkan pada rumusan indikator pembelajaran. Rumusan indikator digunakan pula sebagai acuan dalam menentukan teknik penilaian yang dipilih, serta instrumen penilaian yang akan digunakan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang standar proses, yang menjelaskan bahwa indikator pencapaian kompetensi dijadikan sebagai acuan penilaian. Penentuan aspek yang dinilai serta teknik dan instrumen penilaian harus didasarkan

pada rumusan indikator pembelajaran.

Teknik penilaian yang dipilih yaitu teknik tes, pengamatan atau observasi dan unjuk kerja. Peneliti menyimpulkan bahwa teknik pengamatan atau observasi sesuai jika dilaksanakan dengan bantuan instrumen penilaian berupa lembar pengamatan. Namun, dalam hal pengembangan instrumen penilaian guru masih memiliki kemampuan terbatas sehingga dalam perencanaan cenderung selalu menggunakan soal tes untuk menelusuri informasi kemampuan kognitif siswa. Padahal, ada bermacam-macam instrumen yang seharusnya dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang kemampuan siswa seperti kuesioner, lembar wawancara, skala penilaian, skala sikap, skala minat, studi kasus dan sosiometri (Nana Sudjana, 2009: 67). Hal ini dikarenakan guru masih kesulitan untuk mengembangkan bentuk instrumen penilaian yang lain. Penyebabnya adalah, guru belum menerima sosialisasi terkait dengan pengembangan instrumen atau pelaksanaan penilaian. Inilah realita yang sering terjadi dalam dunia pendidikan apabila pelaksana pendidikan (guru) tidak mengambil inisiatif sendiri untuk mengeksplorasi kemampuannya dalam menjalankan tugas profesionalnya. Kemampuan guru akan *mandek* dan sulit untuk berkembang.

2. Pelaksanaan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, disimpulkan bahwa pelaksanaan penilaian pada mata pelajaran IPS SDN 4 Metro Pusat belum sesuai dengan perencanaan dalam silabus dan RPP. Penilaian yang dilakukan oleh guru

tidak mengacu pada instrumen dan teknik yang telah ditentukan dalam perencanaan. Guru melakukan penilaian secara fleksibel. Guru menentukan keputusan nilai akhir dengan mempertimbangkan kemampuan kognitif siswa dalam pelajaran IPS dengan berpedoman pada kriteria penilaian pribadi guru. Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian afektif belum memenuhi prinsip akuntabel yang terdapat dalam Permendiknas No. 20 Tahun 2007, penilaian yang akuntabel harus dapat dipertanggungjawabkan dari segi prosedurnya. Apabila pelaksanaan penilaian tidak sesuai dengan prosedurnya maka penilaian tidak dapat dikatakan akuntabel. Selain itu, dapat disimpulkan bahwa silabus dan RPP sebagai dokumen perencanaan yang memuat rencana penilaian baru sebatas digunakan sebagai prasyarat kelengkapan administrasi.

Penilaian yang dilakukan guru dapat dikatakan sudah memenuhi prinsip adil karena berdasarkan data yang diperoleh, tidak ada siswa yang merasa diuntungkan atau dirugikan oleh guru. Guru melakukan penilaian apa adanya dan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Namun, penilaian yang dilakukan guru belum dapat dikatakan objektif karena jika mengacu pada Permendiknas No. 20 Tahun 2007 penilaian dikatakan objektif jika dalam pelaksanaan penilaian mengacu pada prosedur dan kriteria penilaian yang telah ditetapkan dalam perencanaan sehingga tidak terdapat subjektivitas guru. Sedangkan pelaksanaan penilaian pada Mata Pelajaran IPS kelas IV yang dilaksanakan oleh guru SDN 4 Metro Pusat belum mengacu pada kriteria penilaian yang

ditetapkan maka belum memenuhi prinsip objektif.

3. Tindak Lanjut Penilaian

Mengacu pada hasil penilaian yang dilakukan guru terhadap siswa, guru memberikan tindak lanjut terhadap kemampuan siswa. Tindak lanjut tersebut meliputi pelaksanaan remedial, berdiskusi di luar jam pembelajaran dengan siswa, memberikan latihan-latihan soal pada siswa yang belum menguasai kompetensi dasar dan melakukan kegiatan pengayaan kepada siswa.

Pelaksanaan tindak lanjut berdasarkan wawancara dengan guru dan siswa SDN 4 Metro Pusat, guru belum memahami esensi dari pelaksanaan tindak lanjut tersebut. Dalam pelaksanaannya tindak lanjut penilaian hanya memusatkan pada pengulangan tes dan mengenyampingkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah belum mereka kuasai. Dengan kata lain, guru hanya memusatkan pada hasil akhir dan mengenyampingkan proses.

Hambatan guru SDN 4 Metro Pusat dalam melaksanakan tindak lanjut adalah pemahaman guru yang masih kurang dalam pelaksanaannya, waktu untuk melaksanakan tindak lanjut sangat sedikit sehingga kegiatan tersebut jarang dilaksanakan, guru hanya mengulang soal-soal ujian yang telah diberikan tanpa memberikan materi tambahan yang belum dikuasai oleh siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Perencanaan penilaian pada mata pelajaran IPS SDN 4 Metro Pusat, guru merumuskan indikator

- pembelajaran, menentukan aspek yang dinilai, memilih teknik penilaian yang akan digunakan dan mengembangkan instrumen penilaian. Aspek yang akan dinilai meliputi nilai kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Teknik yang digunakan berupa tes tertulis, pengamatan dan unjuk kerja dengan instrumen berupa soal-soal objektif dan subjektif, lembar pengamatan dan tes kinerja. Guru menginformasikan aspek yang akan dinilai dan teknik yang akan digunakan kepada siswa.
2. Pelaksanaan kegiatan penilaian pada mata pelajaran IPS Kelas IV di SDN 4 Metro Pusat, guru cenderung belum melaksanakan kegiatan penilaian sesuai dengan perencanaan. Penilaian yang dilaksanakan guru sudah adil namun belum memenuhi prinsip objektif. Penguatan yang diberikan guru terhadap kemampuan siswa berupa pujian, teguran dan nasehat.
 3. Tindak lanjut hasil penilaian pada mata pelajaran IPS di SDN 4 Metro Pusat telah dilaksanakan akan tetapi pemahaman guru yang masih kurang dalam pelaksanaannya sehingga pelaksanaan tindak lanjut belum berjalan maksimal.
- 2007 tentang *Standar Penilaian Pendidikan*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta.
- Prastowo, Andi. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya, Bandung
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta. Bandung.
- . 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung
- . 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung.
- Supranata Sumarna dan Muhamad Hatta. 2006. *Penilaian Portofolio Implementasi Kurikulum 2004*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamalik, Oemar. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun